

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku seseorang sering menimbulkan banyak pertanyaan, karena orang memiliki perasaan dan emosi yang sama, oleh karena itu, tanpa disadari, setiap orang berbeda dalam mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang cenderung mendasarkan keputusan mereka pada setiap pertanyaan rutin ini dengan ringan pada pengalaman seseorang. Banyak orang yang sudah terbiasa dengan aturan atau adat istiadat ketika berhadapan dengan masalah serupa yang muncul di masa lalu, namun tidak bisa mengabaikan risiko yang bisa muncul saat melebihi ekspektasi seseorang.

Faktor tradisional seperti ini menyebabkan masyarakat kurang berhati-hati, cenderung menyepelekan risiko yang dihadapinya dan pada akhirnya masyarakat mengambil keputusan tanpa memperhitungkan semua risiko yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Perilaku manusia yang tidak konsisten sangat mudah dikenali ketika manusia dihadapkan pada situasi sulit yang penuh dengan ketidakpastian. Misalnya: Ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit, mereka cenderung mencari jalan pintas atau trik dengan berbagai cara yang sangat sulit untuk dibenarkan secara rasional.

Apabila banyak orang yang cenderung bersikap seperti ini dalam mengambil keputusan, maka cepat atau lambat orang tersebut akan terperangkap oleh ilusi yang mereka ciptakan sehingga menghasilkan keputusan bias yang akan membawa ke arah konsekuensi kesalahan yang dimana orang tersebut tidak mampu lagi memecahkan setiap problematika secara komprehensif seperti yang pernah dibuktikan oleh temuan penelitian psikologi seperti : Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 dan tahun 2001.

Neuman dan Morgenstern (1994) hasil penelitiannya menunjukkan konteks pengambilan keputusan terdapat klausa yang sudah diterima secara umum bahwa seseorang dikatakan rasional dilihat dari cara berpikir dan perilakunya memenuhi aksioma Neuman dan Morgenstern (1994) antara lain : memenuhi empat aksioma rational relatif yang ditunjukkan oleh fungsi utilitasnya. Tanpa disadari setiap manusia akan berusaha memaksimalkan utilitas (manfaat) sepanjang masih bisa dimanfaatkan. Dengan demikian , rasionalitasnya diwujudkan pada segala daya upaya untuk memaksimalkan expected utilitynya.

Herbert simon (1957) hasil penelitiannya menemukan konsep bounded rationality sebagai alternatif seseorang dalam mengambil keputusan seperti yang sering digunakan pada ilmu sosial. Konsep bounded rationality merupakan pemahaman dalam mengambil keputusan dibatasi oleh informasi yang mereka miliki, kemampuan kognitif terbatas dan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan juga terbatas. Konsep ini diposisikan sebagai bentuk optimiliasasi rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia sehingga seringkali manusia salah dalam memprediksi kejadian yang akan datang.

Winkler & Murphy hasil penelitiannya menemukan adanya kecenderungan orang untuk mengandalkan keputusan berdasarkan tingkat keyakinan nya masing masing ketika menghadapi situasi yang tidak pasti sedangkan tingkat keyakinan seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat kognitifnya.

Menurut Hogart (1994) , “ dalam menghadapi situasi ketidakpastian , pola berpikir yang menjadi paradigma akan menghasilkan solusi yang berbeda beda”. Ada dua jenis paradigma yaitu paradigma rasional dan paradigma tidak rasional. Dalam paradigma rasional , seseorang dapat mengekspresikan consistent belief (predictive judgment) dan Consistent preference (evaluative judgment). Apabila asumsi seperti ini dilanggar maka , orang tersebut berperilaku tidak rasional (irasional).

Kedua paradigma ini harusnya tidak boleh dibiarkan saling bergantung (independen). Hal ini tidak boleh dibiarkan pemikiran yang diyakini (dipikirkan) akan selalu terjadi mempengaruhi apa yang kita inginkan akan terjadi begitu juga sebaliknya. Cara berpikir dalam situasi ketidakpastian mencerminkan adanya

wishful thinking sehingga selalu ada ruang untuk memberi kesempatan peristiwa lain akan terjadi dan diharapkan akan terjadi.

Ada sebuah kecenderungan seseorang berperilaku tidak konsisten karena keterbatasan tingkat kognitif dalam memproses suatu informasi. Keterbatasan kognitif mendorong seseorang untuk menyusun masalah menjadi dan lebih sederhana sehingga timbul pola pikir heuristik yang mengarahkan pada proses pengambilan keputusan yang tidak mengikuti prosedural atau normatif.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan utama yang perlu ditekankan adalah :

1. Apakah investor memiliki kecenderungan Confirmation Bias dalam mengambil keputusan investasi ?
2. Apakah investor memiliki kecenderungan Herding dalam mengambil keputusan investasi?
3. Apakah investor memiliki kecenderungan Overconfidence dalam mengambil keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari, mengetahui serta membedakan perilaku investor yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi di pasar Modal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Studi ini memberikan pemahaman tentang anomali ekonomi perilaku yang dihasilkan dari masalah sehari-hari atau masalah pasar modal di lingkungan penelitian Indonesia.

2. Bagi Manajer Investasi

Sebagai bahan acuan bagi manajer investasi dalam mengambil keputusan, psikologi investasi harus diperhatikan dalam membentuk portofolio investasi yang kredibel bagi manajer investasi tersebut dan dalam menjaga reputasi perusahaan.

3. Bagi investor ataupun trader

Sebagai buku referensi psikologi bisnis, investor perlu mengambil keputusan investasi di pasar modal.

